

***“Awa Tantra”* Pertunjukan Teater Visual;
Fenomena Meditasi Cahaya**



TESIS PENCIPTAAN SENI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Penciptaan Seni Teater

Farik Eko Sulistiyo

2321485411

PROGRAM STUDI SENI

PROGRAM MAGISTER

PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2025

“Awa Tantra” Pertunjukan Teater Visual; Fenomena Meditasi Cahaya

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Seni

Telah dipertahankan pada tanggal **14 Juni 2025**

Oleh:

Farik Eko Sulistiyo

NIM 2321485411

Di hadapan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Tim Penguji

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli



Dr. Drs. Nur Iswantara, M.Hum



Dr. Arinta Agustina, S.Sn, M.A

Ketua Tim Penguji



Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D

Yogyakarta, ... **30 JUN 2025**

Direktur

Program Pascasarjana ISI Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S, M.Si

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa hormat dan menundukkan kepala, penulis mempersembahkan kepada para praktisi seni dari segenap elemen dan praktisi meditasi tanpa terkecuali keyakinannya. Bahwa meditasi cahaya merupakan salah satu warisan budaya yang bersifat spiritual yang berakar pada ajaran *Kasogatan* (Hindhu-Buddha era Majapahit-an). Perkembangan meditasi cahaya yang di jaga oleh bapak Alexander Bambang Setiadji membuktikan telah menyelaraskan diri terhadap perkembangan jaman, dan rekan-rekan Kampung Literasi, dan komunitas Bangsal J di Kediri yang telah menjaga serta melestarikan tradisi di Kediri.

Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis haturkan kepada segenap rekan yang berkecimpung di dunia tata cahaya pertunjukan, bahwa penataan cahaya pertunjukan bukan perkara mudah dan selalu berkutat pada kerajinan teknis semata, melainkan bagaimana kita harus memahami dramaturgi yang diperlukan di suatu karya. Diperlukan pendekatan-pendekatan keilmuan lainnya untuk menghasilkan cahaya yang estetis dan penuh makna.

Semoga karya ini menjadi sumbangsih dalam perjalanan pencahayaan pertunjukan dan menjaga serta meneruskan warisan budaya beserta artefaknya. Sebagai ungkapan terima kasih penulis haturkan Rahayu... Rahayu... Rahayu...

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farik Eko Sulistiyo

NIM : 2321485411

Judul Tesis : ***“Awa Tantra”* Pertunjukan Teater Visual; Fenomena Meditasi Cahaya**

Dengan ini menyatakan menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 26 Juni 2025

Yang membuat pernyataan

Farik Eko Sulistiyo

2321485411

**“AWA TANTRA” PERTUNJUKAN TEATER VISUAL;
FENOMENA MEDITASI CAHAYA**

ABSTRAK

Meditasi cahaya adalah salah satu praktik spiritual Jawa. Penciptaan karya seni menjadi salah satu manifestasi pertunjukan dengan mengelaborasi pengalaman empiris dan seni. Banyak peneliti yang meneliti tentang meditasi beserta dampaknya, namun masih sedikit yang mentransformasikan kedalam bentuk seni pertunjukan.

Fenomena meditasi cahaya merupakan praktik meditasi yang melibatkan kesadaran diri terhadap visualisasi di dalam penglihatan. Melalui pendekatan fenomenologi persepsi, fenomena meditasi cahaya dapat diamati dan ditransformasikan menjadi bentuk karya seni. Fenomenologi persepsi mengarah pada pemahaman individu tentang empiris dan kesadaran diri. Meditasi cahaya dapat ditransformasikan kedalam bentuk teater visual dengan pendekatan posdramatik yang lebih menekankan pada eksplorasi cahaya, gerak, bunyi, visual, dan lanskap. Proses transformasi fenomena meditasi cahaya ke dalam bentuk pertunjukan teater visual menggunakan metode *practice-led research*. Menekankan pada kreativitas praktisi seni dalam penelitian dan praktik seni.

Pertunjukan teater visual *Awa Tantra* ini menjadikan sarana edukatif bagi pelaku seni cahaya maupun praktisi meditasi. Temuan penting dalam penciptaan karya seni pertunjukan ini adalah bagaimana transformasi pengalaman meditasi cahaya ke dalam teater visual. Pertunjukan posdramatik ini berbentuk fragmentatif. Elemen cahaya, gerak, visual, dan lanskap menjadi medium utama yang menghadirkan kesadaran transendental dan spiritual.

Kata kunci: *Awa Tantra*, Teater Visual, Meditasi Cahaya, Fenomenologi Persepsi, Posdramatik

"AWA TANTRA" VISUAL THEATRE PERFORMANCE; LIGHT MEDITATION PHENOMENON

ABSTRACT

Light meditation is one of the spiritual practices of Java. The creation of artwork is one manifestation of performance, elaborating on empirical experiences and art. Many researchers have studied meditation and its effects, but few have transformed it into a form of performance art.

The phenomenon of light meditation is a meditation practice that involves self-awareness of visualization within one's vision. Through a phenomenological approach to perception, the phenomenon of light meditation can be observed and transformed into a form of art. Phenomenology of perception leads to an understanding of the individual's empirical and self-awareness. Light meditation can be transformed into visual theatre using a postdramatic approach that emphasizes the exploration of light, movement, sound, visuals, and landscape. The process of transforming the phenomenon of light meditation into a visual theatre performance employs a practice-led research method, emphasizing the creativity of artists in both research and artistic practice.

The Awa Tantra visual theatre performance serves as an educational tool for light artists and meditation practitioners. An important finding in the creation of this performance art is how the experience of light meditation is transformed into visual theatre. This post-dramatic performance takes a fragmentary form. Elements of light, movement, visuals, and landscape become the main medium for presenting transcendental and spiritual awareness.

Keywords: *Awa Tantra*, Visual Theatre, Light Meditation, Phenomenology of Perception, Postdramatic

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis haturkan kepada Sang Pencipta alam raya karena segala sesuatu ciptaan-Nya menjadi ide dalam karya seni pertunjukan. Ide yang bersumber dari meditasi cahaya dengan judul *Awa Tantra* Pertunjukan Teater Visual; Fenomena Meditasi Cahaya dapat diselesaikan dengan baik. Tulisan ini disusun sebagai upaya eksploratif untuk memahami estetika posdramatik dalam seni pertunjukan teater, dengan penekanan elemen-elemen non-naratif, seperti cahaya, gerak, bunyi, visual dan lanskap sebagai medium ekspresi yang utuh.

Pendekatan posdramatik semakin membuka dunia teater dalam mendekatkan diri dalam pencarian estetika, dan menjadi ladang subur dalam pengeplorasian karya seni pertunjukan. Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan wacana seni pertunjukan yang membuka dimensi transendental dan spiritual. Penulis juga berharap bagi para peneliti selanjutnya untuk menggali lebih lanjut dalam pengeksplorasian bentuk-bentuk teater alternatif di luar struktur dramatik konvensional.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang memberikan dukungan penuh terhadap ide melalui diskusi yang berlangsung. Dengan adanya diskusi dan bertukar pandangan, penulis menyadari bahwa proses penelitian-penciptaan ini dapat diwujudkan dan dipresentasikan melalui karya seni dan teks. Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Sang Pencipta alam semesta raya

2. Terima kasih penulis haturkan kepada ayahanda Suyadi (alm), serta Ibunda Siti Fatimah tercinta yang selalu mendukung dalam setiap kondisi maupun situasi. Terima kasih atas inspirasi dalam setiap cerita dalam kehidupan serta kekuatan dalam mempertahankan segala sesuatu. Pengalaman ayahanda (alm) serta ibunda tercinta selalu menjadi inspirasi penulis dalam pencarian ide.
3. Ahmad Syawal Aulia (adik pertama), Zulfa Ummayyah (adik kedua), serta Rowi (adik ipar), yang selalu menjadi penyemangat di tengah penulis merasakan lelah. Terima kasih telah menjadi penyemangat.
4. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si, selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta beserta staff, yang telah membantu dalam proses studi.
5. Dr.Sn. Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn., selaku Assisten Direktur 1 bagian akademik Pascasarjana ISI Yogyakarta, terima kasih atas kerelaan meluangkan waktu untuk berdiskusi tentang metode penelitian artistik.
6. Kurniawan Adi Saputro, M.A, Ph.D., selaku Koodinator Program Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta, yang telah memberikan pengarahan akademis selama menempuh masa studi. Terima kasih juga atas diperbolehkan mengikuti kelas metode penelitian artistik mekipun hanya sebagai pendengar, serta terima kasih atas diskusi tentang pemahaman metode penelitian artistik.
7. Dr. Drs. Nur Iswantara, M.Hum., selaku dosen pembimbing tesis, dengan penuh hormat penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih telah membimbing dan menjadi teman diskusi dalam penyusunan tesis. Terima kasih atas sumbangsih pemikiran terhadap keilmuan dalam interaksi dialektis maupun praktik konseptual di bidang praktik seni.

8. Dr. Arinta Agustina, S.Sn,.M.A., selaku penguji ahli, dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih banyak atas saran terhadap naskah tesis, pemikiran, dan kelanjutan karya yang akan datang.
9. Alexender Bambang Setiadji, selaku informan dalam penelitian ini, beribu-ribu terima kasih, penulis haturkan, terima kasih telah memberikan pengetahuan dan ilmu bermeditasi, mbah Geng, mas Iwan Kapit, mas Zanuar Rifky, mas Kukuh Prasetyawan, mas Aril, serta teman-teman Kampung Literasi dan Bangsal J Kediri yang selalu mendukung dan memfasilitasi menjadi narahubung dengan informan.
10. Dengan kerendahan serta ketulusan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Anggel Heruwati Novalinda yang selalu menyemangti, Wisnu Dermawan, yang menjadi teman diskusi, Lucky Wisnu, yang telah terlibat proses penelitian-penciptaan dari semester awal hingga terlaksananya ujian Tesis, Eka Lutfi Aceng yang selalu menemani dan mengatur keruwetan penjadwalan workshop meditasi cahaya hingga proses penciptaan karya, Dani Martin yang merelakan rumah serta halamannya sebagai tempat workshop meditasi, mas Beni Wardoyo Emprit Sett Panggung, mas Bagus Mazasupa, Bayu Sanjaya, dan Deva Listianto yang bersedia menjadi kolaborator dalam karya ini. Serta penghargaan yang tak terhingga penulis haturkan kepada penari sekaligus agen dalam penelitian-penciptaan ini, Ilham Tri wiastomo, Lutfan Rino Areza, Abimanyu Jalu Sasmito, Mega Trista Galuh Shakira, Bunga Seouli, dan teman-teman di balik layar.

11. Karyawan dan Satpam kampus yang rela dan sabar menemani dan membantu menyiapkan ruangan maupun peralatan selama proses studi.
12. Terima kasih kepada teman-teman satu perjuangan Pascasarjana ISI Yogyakarta Angkatan 2023, yang telah memberikan penyemangat ketika menghadapi kebingungan maupun kepanikan dalam masa studi. Terima kasih atas diskusi di kelas maupun diluar kelas, diskusi yang menjadi pengalaman yang dialami selalu menjadi pijakan untuk langkah selanjutnya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penciptaan karya seni pertunjukan maupun tulisan ini. Segala kritik dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan karya di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga tulisan ini dapat menjadi bahan pemikiran dan inspirasi bagi para pembaca dan mengeksplorasi lebih jauh ruang ekspresi dalam seni pertunjukan posdramatik.

Penulis

Farik Eko Sulistiyo

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penelitian.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan Seni Pertunjukan	5
BAB II KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN	7
A. Kajian Sumber	7
1. Tinjauan Pustaka	7
2. Tinjauan Karya.....	14
B. Kajian Teori	20
1. Fenomenologi	20
a. Fenomenologi Persepsi	21
b. Meditasi Cahaya Melalui Perspektif Fenomenologi Persepsi	23
2. Posdramatik	27
a. Dramaturgi Teater Posdramatik	28
b. Teater Visual dalam Teater Posdramatik.....	30
C. Kerangka Pemikiran	32
BAB III METODE PENCIPTAAN	35
A. Metode Penciptaan	36
B. Proses Penciptaan Karya	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA.....	45
A. Hasil Penciptaan Karya	45
1. Pemunculan Ide	45

2. Investigasi dan Perluasan Data.....	47
3. Mengembangkan Ide yang Dipilih.....	49
a. Presentasi 1.....	49
b. Presentasi 2.....	52
4. Karya Seni.....	54
a. Proses Penciptaan Karya	54
1.1. Pengumpulan data dari eksplorasi.....	55
1.2. PraKomposisi/PraPerancangan	55
b. Komposisi/Perancangan.....	57
B. Analisis dan Pembahasan Karya	61
1. Proses Transformasi Meditasi Cahaya dalam Penelitian Artistik	61
2. Peran Artistik dalam Pertunjukan Posdramatik	64
3. Implikasi dan Temuan	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR INFORMAN, AGEN, dan KOLABORATOR	78
GLOSARIUM	79
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Filosofi warna Jawa.....	48
-------------------------------------	----

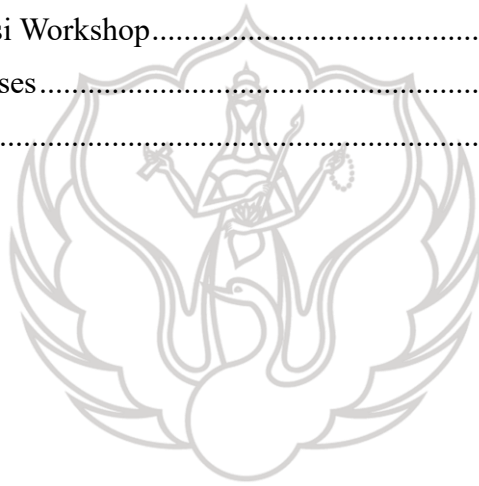


DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka pemikiran penciptaan karya.....	33
Gambar 3. 2 Tahapan kerja kreatif metode practice-led research	38
Gambar 3. 1 Model seni kreatif dan proses penelitian: jaringan siklus berulang dari practice-led research dan research-led practice	38
Gambar 4.1 Persiapan meditasi dengan perangsang cahaya lilin	49
Gambar 4.2 Cahaya dari arah kiri agen.....	50
Gambar 4.3 Cahaya dengan intensitas redup	50
Gambar 4.4 Cahaya dari arah kanan agen.....	50
Gambar 4.5 Cahaya dengan intensitas terang	50
Gambar 4. 6 Meditasi dan visualisasi warna cahaya meditasi kedalam pertunjukan	50
Gambar 4.7 Gerakan repetisi terpusat, dalam meditasi awal agen merasa seperti terombang-ambing dan sedikit merasa berputar.	51
Gambar 4. 8 Gerakan repetisi terpusat, dalam meditasi agen merasa berputar sembari mengamati visual.....	51
Gambar 4.9 Gerakan repetisi dalam meditasi agen seolah-olah berlari.....	51
Gambar 4.10 Eksplorasi lampu <i>LED strip</i>	52
Gambar 4.11 Presentasi kedua. Stilisasi menyalakan dupa	52
Gambar 4.12 Gerakan yang mengarah emosi sebelum meditasi, gerakan mengalir, pose	53
Gambar 4.13 Gerakan repetisi	53
Gambar 4.14 Gerakan repetisi	53
Gambar 4.15 Gerakan repetisi	53
Gambar 4.16. Bagian 1 <i>physical movement</i>	58
Gambar 4.17. Gerakan <i>stilisasi</i> menyalakan dupa.	58
Gambar 4.18. Mengatur napas dengan keras dan perlahan.....	58
Gambar 4.19. Visual mapping dan cahaya <i>LED strip</i>	59
Gambar 4.20. Adegan elemen air, dengan <i>background</i> cahaya cyan	60
Gambar 4.21. Adegan elemen udara, dengan <i>background</i> cahaya warm atau coklat	60
Gambar 4.22. Adegan elemen bumi, dengan <i>background</i> cahaya <i>sea green</i> atau hijau toska.....	60
Gambar 4.23. Adegan elemen api dengan <i>background</i> cahaya putih	60
Gambar 4.24. Hasil proses menirukan gerakan menyalakan lilin dan dupa. Presentasi pertama 2023, presentasi kedua 2024, dan presentasi ketiga 2025.	63
Gambar 4. 25. <i>Software Resolume 6, software</i> untuk mengontrol lampu <i>LED strip</i> . Motif elemen air, motif elemen udara, motif elemen bumi, dan motif elemen api	64

DAFTAR LAMPIRAN

A. Data Hasil Wawancara	81
B. Struktur Pertunjukan Presentasi Kedua.....	83
C. Data dari Eksplorasi	85
D. Perancangan Struktutur Pertunjukan.....	86
E. Hasil Workshop	88
1. Hasil Workshop bersama Agen hari 1	88
2. Hasil Workshop bersama Agen hari 2	93
3. Hasil Workshop bersama Agen hari 3	99
4. Hasil Workshop bersama Agen hari 4	104
F. Foto Dokumentasi Wawancara	109
G. Foto Dokumentasi Workshop.....	110
H. Dokumentasi Proses.....	111
I. Poster.....	112



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meditasi cahaya adalah suatu praktik meditasi yang bertujuan untuk mengatur pikiran, mencapai keseimbangan mental, dan meningkatkan kualitas hidup dengan menggunakan cahaya dari dalam maupun dari luar tubuh. Dengan mengatur pikiran dan mental, maka secara kognitif emosi kejiwaan terjaga. Meditasi cahaya berdasarkan kepercayaan spiritual pada unsur cahaya sebagai material tubuh manusia, dan menganggap bahwa manusia ditandai dengan keberadaan lima cahaya kosmik. Kehidupan manusia juga ditandai dengan keberadaan lima cahaya kosmik; hitam, kuning, putih, merah dan pelangi (Dewantoro, 2016, pp. 46–47). Warna kosmik yang berada pada tubuh manusia dipengaruhi oleh psikologi dan keadaan emosi manusia.

Meditasi cahaya merupakan praktik berdiam diri yang memanfaatkan cahaya baik dari eksternal maupun internal. Meditasi cahaya yang bersumber dari eksternal merupakan meditasi yang dirangsang oleh cahaya alami maupun buatan sehingga memperoleh ketenangan dalam batin. Sementara itu, meditasi cahaya yang bersumber dari internal adalah pemanfaatan dan pengolahan cahaya dalam tubuh untuk menjaga keseimbangan saraf. Cara ini bisa disebut dengan cahaya bathin. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Setiadji (Setiadji, 2023) pendiri Yayasan Bahtera Wisesa Nusantara, Kediri, didapat reformasi bahwa “cahaya yang

bersumber dari internal terjadi ketika asupan udara membawa aliran darah melalui arteri, otot, dan saraf, sehingga menimbulkan gesekan di antaranya yang kemudian menimbulkan pijaran cahaya dan kemudian menyebar keseluruh tubuh (cahaya cakra) dan kemudian diterima saraf visual optik.” Kejadian tersebut dijelaskan oleh I Ketut Sandika (Sandika, 2019, p. 184) dalam buku “Tantra: Ilmu Kuno Nusantara” bahwa meditasi merupakan seni melihat kedalaman diri melalui pengamatan terhadap apa yang ada di dalam diri. Fenomena tersebut sesuai dengan prinsip meditasi tantra yang disebut *nyeraya* (seni melihat kedalaman diri).

Cahaya atau energi dalam tubuh dipicu oleh unsur-unsur kosmik pada raga yang berpijar melalui saraf. Energi itu muncul ketika manusia *hambegan* (bhs. Jawa: bernapas) sehingga terjadilah fenomena kelistrikan pada raga manusia, lalu terjadilah cahaya (Dewantoro, 2016, p. 48). Selain itu yang terdapat di dalam meditasi terdapat eksplorasi emosi di mana pengalaman visual praktisi pada optik sangat berpengaruh pada suasana emosi, atau sebaliknya, sehingga setiap visual yang terlihat menjadi simbol tersendiri. Meditasi cahaya dapat mengubah persepsi ruang di setiap konsentrasi, sedangkan cahaya di dalam seni pertunjukan dapat menciptakan ilusi optik dan mengubah panggung menjadi dunia yang sepenuhnya baru.

Keunikan dari prinsip dan fenomena meditasi cahaya yang menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan pertunjukan teater visual ini adalah pengalaman sensasi cahaya pada penglihatan praktisi meditasi. Pengalaman yang dialami merupakan fenomena sensasi berdasarkan kesadaran subjek. Ponty mendeskripsikan sejumlah sensasi yang berasal dari seorang subjek; subjek yang

menyadari merupakan tempat di mana berbagai sensasi itu berlangsung dan berkaitan (Sebastian, 2016). Kesadaran akan fenomena sensasi warna dalam visual optik saat bermeditasi menjadi pusat perhatian dalam konsentrasinya.

Cahaya dalam pertunjukan teater bukan sekedar elemen teknis atau instrumen pendukung, tetapi juga memiliki ekspresi simbolis dan makna emosional. Meditasi cahaya menjadi bagian penting dalam proses kreatif pertunjukan teater visual, karena pengalaman visual pada optik berasal dari efek fisiologis di dalam tubuh. Melalui transformasi meditasi cahaya ke dalam pertunjukan teater visual, permainan cahaya, warna dan pola, dapat menciptakan pengalaman visual dan pengalaman spiritual secara mendalam bagi penonton. Selain itu, pertunjukan teater memerlukan disiplin keilmuan dari luar seni untuk terus berkembang. Keterlibatan ilmu sains, seperti psikologi, teknologi, dan neurologi dalam seni pertunjukan menjadi eksplorasi yang inovatif.

Penciptaan pertunjukan teater visual ini merujuk pada elemen dan prinsip teater visual Robert Wilson. Wilson menempatkan teater sebagai bagian dari posdramatik yang menempatkan pencahayaan sebagai kekuatan dalam pertunjukan, estetika visual yang kuat, komposisi ruang dan waktu, penekanan pada gerakan dan pose, penggunaan warna dan kontras. Wilson mengeksplorasi fungsi dramatis dan juga naratif yang ia kaitkan dengan cahaya, terutama cahaya berwarna (Shevtsova, 2007, p. 65). Michel Vanden dalam ulasan Maria Shevtsova (Shevtsova, 2007, p. 115) bahwa “Wilson bekerja untuk mengaduk-aduk sikap dan keinginan yang saling bertentangan: seni populer dan esoterik, bentuk dan isi, sensualisme dan spiritual, rasionalisme dan irasional.” Nilai spiritual dan irasional dalam meditasi cahaya

dapat diungkapkan melalui elemen-elemen yang dapat diwujudkan pada pertunjukan teater visual yaitu elemen cahaya dan gerak.

Penciptaan karya yang berjudul *Awa Tantra* berasal dari bahasa Kawi, *Awa* adalah cahaya (Mardiwarsito, Adiwimarta, & Suratman, 2001, p. 26), sedangkan *Tantra* adalah bagian yang utama atau mendasar, pokok utama, ajaran, kaidah, peraturan, karya ilmiah (Maharsi, 2009, p. 625). Pertunjukan teater visual ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada penonton, bahwa banyak kemungkinan visual cahaya yang harus dieksplorasi untuk memberikan sebuah pesan. Estetika visual sendiri memberikan suatu pengertian mengenai karya seni yang dihasilkan. Estetika dipahami dalam cabang filsafat yang menempatkan keindahan objek, maka tujuan dari segenap indrawi adalah keindahan (Arnita, 2016). Tujuan estetika visual yaitu mengungkapkan makna yang dirasakan oleh indrawi.

Kajian maupun penelitian mengenai meditasi cahaya dan penerapannya dalam pertunjukan teater visual masih memiliki beberapa perbedaan penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Beberapa penelitian telah membahas meditasi cahaya dalam konteks spiritual, psikologi, dan neurologis, namun belum banyak penelitian tentang empiris visual cahaya dalam meditasi diterjemahkan secara nyata ke dalam pertunjukan. Selain itu, belum banyak penelitian tentang peran cahaya pertunjukan secara spesifik sebagai medium utama.

B. Rumusan Penelitian

Fenomena pengalaman empiris visual dalam meditasi pada praktisi meditasi cahaya menjadi landasan penciptaan pertunjukan teater visual. Penciptaan karya ini menitik beratkan prinsip meditasi kemudian mengelaborasi dengan elemen dan prinsip teater visual Wilson sehingga dapat menjadi rangsangan gerakan tubuh pemeran. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan dalam latar belakang, penulis menemukan beberapa permasalahan atas urgensi yang terdapat pada fenomena meditasi cahaya hingga permasalahan dalam penciptaan karya pertunjukan teater visual. Penulis merumuskan beberapa pertanyaan masalah penelitian hingga terciptanya karya pertunjukan, yaitu:

1. Bagaimana pendekatan fenomenologi dapat digunakan untuk memahami pengalaman visual cahaya dan spiritual pada praktisi meditasi?
2. Bagaimana mentransformasikan fenomena meditasi cahaya ke dalam bentuk pertunjukan visual dengan pendekatan posdramatik sehingga menjadi karya yang inovatif?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan Seni Pertunjukan

Penciptaan karya seni pertunjukan dengan judul *Awa Tantra* ini bertujuan untuk menghadirkan seni pertunjukan yang bersumber dari penelitian meditasi cahaya Jawa Kuno. Penciptaan ini menjadi manifestasi pertunjukan yang menggabungkan perspektif empiris dan rasionalitas sebagai bentuk pertunjukan posdramatik.

Adapun manfaat dari penciptaan ini adalah untuk memberikan pengalaman visual dalam pertunjukan yang bersumber dari pengalaman empiris terhadap meditasi cahaya. Diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi praktisi meditasi cahaya dan pelaku seni cahaya. Bagi masyarakat luas, manfaat dalam penciptaan karya ini yaitu memberikan pengalaman pertunjukan teater visual cahaya.

